

## PENULISAN ULANG CERITA RAKYAT BUTON 'BATU POARO': STRATEGI MENULIS CERITA ANAK

**Rina Ratih Sri Sudaryani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan  
[rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id](mailto:rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id)

**Iis Suwartini**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan  
[iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id](mailto:iis.suwartini@pbsi.uad.ac.id)

**Nasrilia Rahmadina**

Sekolah Pascasarjana, FK-KMK, Universitas Gadjah Mada  
[nasriliarahmadina@mail.ugm.ac.id](mailto:nasriliarahmadina@mail.ugm.ac.id)

### Abstrak

Cerita rakyat Indonesia yang sarat dengan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan akan mengalami kepunahan apabila tidak dilakukan penulisan ulang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penulisan ulang cerita rakyat Buton "Batu Poaro" sebagai strategi menulis kreatif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dari berbagai referensi. Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul "Batu Poaro" yang berasal dari Pulau Buton Sulawesi Tenggara (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). Teknik menulis cerita rakyat yang digunakan sebagaimana dikemukakan Rampan yaitu (1) cara membuka cerita, (2) menggiring pada keasyikan, (3) pertengahan cerita, (4) klimaks, dan (5) menyauk makna cerita. Hasil penelitian ini adalah sebuah cerita rakyat 'Batu Poaro' dari Buton yang aslinya berbahasa daerah telah ditulis ulang ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi sebuah bacaan anak yang menarik. Cerita rakyat 'Batu Poaro' ini telah diterbitkan menjadi satu dengan cerita rakyat Buton dan Wakatobi lainnya oleh penerbit Pustaka Pelajar tahun 2023 yang diberi judul Wa Ode dari Wangi-Wangi.

**Kata Kunci:** Batu Poaro, Buton, Cerita Rakyat, Penulisan Ulang.

### Abstract

*If not rewritten, Indonesian folklore, full of local wisdom and life values, will become extinct. This study aims to describe the rewriting of the Butonese folklore "Batu Poaro" as a creative writing strategy. This study is qualitative using the documentation method. Data collection was carried out from various references. The data source for this study is a folklore entitled "Batu Poaro," which originates from Buton Island, Southeast Sulawesi (Center for Language Development and Fostering, Department of Education and Culture, 1998). The techniques for writing folklore used, as stated by Rampan, are (1) method to Open a Story, (2) leading to Enjoyment, (3) midpoint of the Story, (4) climax, and (5) connecting the meaning of the story. The results of this study are a folklore story, ' Batu Poaro' from Buton, which was originally in a regional language, has been rewritten into Indonesian and has become an interesting children's reading material. The folktale ' Batu Poaro' has been published together with other Buton and Wakatobi folktales by Pustaka Belajar publisher in 2023, entitled Wa Ode from Wangi-Wangi*

**Keywords:** Batu Poaro, Buton, Folklore; Rewriting

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat Indonesia sangat kaya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan sebagai hasil produksi tradisi yang hidup, dan tumbuh secara turun-temurun bersama masyarakat adat (Chairul, 2019). Ia berfungsi sebagai pembentuk & penuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Harun dan Jamaludin (2013) dalam tulisannya berjudul *Folktale Conceptual Model Based On Folktale Classification System Of Type, Motif, and Function* menjelaskan bahwa salah satu warisan bangsa yaitu cerita rakyat dan seni yang melambangkan identitas budaya dan sosial masyarakat.

Cerita rakyat diwariskan melalui mulut ke mulut atau secara lisan, sehingga termasuk dalam tradisi lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2007), cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Pernyataan Black (2001) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Polynesian Folklore: An Alternative to Plastic Toys* menjelaskan bahwa cerita rakyat mempunyai kemampuan untuk mengajarkan pikiran, perasaan dan keyakinan dari orang. Konsepsi-konsepsi kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun melalui dongeng, legenda, petuah-petuah adat merupakan strategi transformasi nilai-nilai yang dipandang penting untuk dimiliki anak. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat penting sebagai transformasi nilai-nilai kehidupan.

Kajian tentang cerita rakyat telah dikerjakan beberapa ahli. Namun hasil pemetaan menunjukkan kajian-kajian tersebut secara umum terfokus pada dua aspek. *Pertama*, peran dan kedudukan perempuan dalam cerita rakyat (Amri, 2021; Andalas & Bhakti, 2022; Balint, 2021; Hapsarani, 2018; Harjito, 2021; Hijjas, 2010; Husna & Nurelide, 2020; Masuku, 2020; Qur'ani, 2021; Rahmawati, 2020; Sudaryani et al., 2024; Wijanarko, 2018). *Kedua*, peningkatan keterampilan menulis cerita rakyat pada guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah (Lastaria et al., 2022). Sementara, studi yang membahas bagaimana

menulis ulang cerita rakyat tergolong langka dan luput dari perhatian.

Ada kajian yang membahas cerita rakyat berbasis kearifan lokal, seperti rekonstruksi pada cerita rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga (Ariyati, 2016). Akan tetapi, kajian itu tidak sampai pada upaya bagaimana menulis ulang cerita rakyat. Padahal, korpus data cerita rakyat yang memperlihatkan hal itu cukup tersedia, diantaranya kajian Rosita (2022) tentang merevitalisasi sastra lisan di Sumatera Selatan dengan Gerakan Literasi Nasional. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan melengkapi kelangkaan tersebut yakni bagaimana penulisan ulang cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal dilakukan sebagai strategi menulis kreatif. Implikasi riset ini memberi gambaran bahwa menulis ulang cerita rakyat itu tidak sulit sehingga dapat memotivasi penulis atau peneliti lain menulis ulang cerita rakyat yang ada di Nusantara sebagai kekayaan budaya. Nilai-nilai kehidupan dan kearifan lokal dalam cerita rakyat dapat ditemukan dan menjadi bahan bacaan yang menarik minat anak-anak dan remaja.

Menurut Rampan, teknik menulis cerita rakyat agak berbeda dari teknik menulis fiksi biasa. Menulis cerita rakyat tidak sepenuhnya tergantung pada imajinasi. Hal ini disebabkan cerita rakyat sudah memiliki pola tertentu dengan materi tertentu, sesuai dengan jenisnya. Dalam penulisan ulang cerita rakyat, peran imajinasi hanya mengiringi pola yang lazim di dalam penulisan *folklore* tersebut. Pola yang ada hanya dipertajam penggunaan bahasa dan sintaksis yang memungkinkan bahasa cerita itu lentur dan indah. Dengan demikian, ceritanya jadi mengalir dan mampu dicerna oleh para pembacanya.

Kajian ini didasarkan pada sebuah argumen bahwa menulis ulang cerita rakyat itu sulit dan memerlukan bakat menulis. Penulis pemula sering merasa gagal dan tidak melanjutkan menulis ulang cerita rakyat yang masih berbahasa daerah atau ringkasan yang hanya setengah atau satu halaman saja. Edukasi publik tentang penulisan ulang cerita rakyat tidak diperoleh dari penulis yang berpengalaman melainkan secara teoritis saja. Pemerintah mengedukasi pentingnya cerita rakyat tanpa melibatkan para penulis yang berpengalaman sehingga masih ditemukan cerita rakyat asli berbahasa daerah yang belum terpublikasikan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif untuk memahami fenomena sosial. Pemahaman fenomena sosial yang dipresentasikan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat diperoleh dengan cara mendeskripsikannya ke dalam sebuah narasi membentuk alur cerita.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian pemilihan sejumlah dokumen cerita rakyat di nusantara. Cerita rakyat yang terpilih sebagai sampel adalah cerita dari Pulau Buton yang mengangkat masalah kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan penulisan ulang cerita rakyat “Batu Poaro” sebagai strategi menulis kreatif.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul “Batu Poaro” yang terkumpul dalam buku kumpulan *Cerita Rakyat Buton dan Muna di Sulawesi Tenggara*. Buku ini telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. Cerita rakyat ‘Batu Poaro’ ini disajikan dalam Bahasa Daerah yang sangat ringkas.

Tahap-tahap penulisan ulang cerita rakyat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Tahap pengumpulan bahan dari narasumber asli yang umumnya menggunakan bahasa daerah. Bahan atau data ditetapkan cerita rakyat berjudul “Batu Poaro” yang berasal dari Pulau Buton, (2) Tahap transliterasi atau penyalinan ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini, cerita rakyat “Batu Poaro” diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, (3) Tahap penulisan ulang materi yang sudah tersedia. Tahap ini merupakan kegiatan inti dari penulisan ulang sebuah cerita rakyat yang membutuhkan keterampilan dan pengalaman menulis cerita serta menguasai teknik menulis cerita rakyat yang berbeda dengan menulis fiksi. Teknik menulis cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana dikemukakan Rampan (2014) yaitu (1) cara membuka cerita, (2) menggiring pada keasyikan, (3) pertengahan cerita, (4) klimaks, dan (5) menyauk makna cerita. Selain itu, menentukan lima sampai sepuluh peristiwa penting yang terbagi dalam alur bagian awal, tengah, dan akhir cerita.

Analisis data berlangsung melalui tiga tahap, yaitu *reduksi data* dengan melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian pada peristiwa-

peristiwa dalam cerita rakyat “Batu Poaro”; *penyajian data* dalam bentuk tabel berupa kerangka karangan yang digunakan untuk pengembangan alur kemudian dinarasikan; dan terakhir *penarikan kesimpulan* dan melakukan verifikasi dengan mencocokkan tokoh, alur, latar, dan amanat cerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cerita Rakyat ‘Batu Puaro’ dalam bahasa daerah

*Zamanina sultaninina woli daangia puncak kejayaana aumba samia mobawana agama is/am minaaka itana Arabu, isarongiaka shek Abdulu Wahidi sii amangada miana, maka baria-baria mia moka matea asinta akea incana te saangu kalabiana ane samia bawine atonto matana maka alaousaka pelua. Amembali samia mokawana sultani, Shek Abdul Wahidi toopambore inuncana alana malige, obambana apoaro te idana paa. Ozamanina ipiamo itu aembali mboeresana bawinena sultani te manga maruena. Zamanina sultani ipiamoiyutu mangalbawine tepamboore yibaa mamodakaana inda alukutia manga umane. Saangu waktu Shek Abdulu Wahidi padaa apebaho amalingu apotingara yipaa apotompa mata yebawinena sultani te alausaka bawinena sultani mandawu incana te alausaka apeelu Shek Abdulu Wahidi. Waktu yitu alausaka atudaaka kabia-biana iy Abdulu Wahidi. Waktu iyincia mako sultani potibaaka akamatea lausaka amara tee lausaka atumpu pengawalna modakana abanaka Abdulu Wahidi itangana tawo. Abdulu Wahidi abanakamea itangana tawo. Mobanakea indapo akawa iyati, Abdulu Wahidi akambeli-mbelimo iyati. Maka sultani atumpumea pendua manga pangawalna modakana abanakea pendua Abdulu Wahidi. Mala sadia ambuli mbo kadaangia baabaana. Sakawana pitumpearo Abdulu Wahidi adikamo kasameanw bekumbulimo sii maka kudika tanda itangana tawo sii mamodaakana too kaudaudania, rampana iwesii pada tekadaangia nda modillina, mohakimina mia nda mosala. Abdulu Wahidi lausaka apabale sarbanina maputina ambuli i Arabu. Siimo tula-tulana Batu Boaro iparacaena miana wolio te batu inciamako daa-daana ibiwina tawona Wameo mboo inuncana lagu Batu Poaro. Batumo inciamako tanda ibolina Abdulu Wahidi waktu bea mbulimo iy Arabu.*

Cerita rakyat ‘Batu Poaro’ di atas berupa naskah asli berbahasa daerah. Selanjutnya cerita

rakyat diterjemahkan dan dibuatkan kerangka karangannya ke dalam beberapa peristiwa penting. Penulis ulang tidak diperbolehkan mengubah alur, latar, dan nama serta karakter tokoh. Yang sebaiknya dilakukan penulis ulang cerita rakyat hanyalah penguatan dan pengembangan watak tokoh untuk mendukung cerita; pengembangan latar cerita agar menjadi lebih menarik, terampil menciptakan dialog-dialog baru yang dapat memperkuat watak tokoh. Penulis ulang cerita rakyat harus mempelajari latar belakang sosial budaya cerita rakyat itu berasal.

Adapun kerangka karangan yang digunakan untuk pengembangan alur sebagai berikut:

1. Pada zaman kesultanan Buton masih di puncak kejayaannya, datanglah seorang penyiar agama Islam berasal dari Arab bernama Shek Abdul Wahid yang sangat tampan.
2. Sebagai seorang tamu Sultan, Shek Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana yang pintunya berhadapan dengan tangga ke loteng tempat istri dan selir-selir Sultan tinggal
3. Suatu hari, Shek Abdul Wahid selesai mandi tidak sengaja menengadah ke loteng, bertatap dengan istri sultan, yang dengan serta merta jatuh cinta dan melemparkan saputangan ke arah Shek Abdul Wahid.
4. Pada saat itu Sultan melihatnya dan murkalah Sultan dan memerintahkan pengawalnya untuk membuang Shek Abdul Wahid ke tengah laut
5. Sebelum pengawal yang membuang Abdul Wahid tiba di darat, Abdul Wahid telah tiba kembali dan berjalan-jalan di daratan
6. Diperintahkan sultan untuk membuangnya kembali, tetapi tetap seperti kejadian semula dan terus berulang sampai tujuh kali
7. Pada kali ketujuh itulah Abdul Wahid berpesan bahwa dia akan pergi dengan meninggalkan tanda di tengah laut. Ia pun pergi dengan sorban putih yang membawanya ke tengah laut. Ini untuk membuktikan bahwa di kota ini pernah terjadi ketidakadilan menghakimi orang yang tidak bersalah
8. Demikianlah cerita tentang asal mula Batu Poaro yang diyakini kebenarannya orang Buton dan Batu tersebut masih terjaga keutuhannya di pantai Wameo seperti digambarkan pada lagu 'Batu Poaro'. Batu tersebut merupakan tanda yang ditinggalkan

oleh Shek Abdul Wahid sebelum kembali.

Setiap peristiwa sebagaimana tampak pada tabel di atas dikembangkan menjadi beberapa paragraf divariasikan antara deskripsi dengan dialog. Adapun teknik menulis cerita rakyat meliputi (1) cara membuka cerita, (2) menggiring pada keasyikan, (3) pertengahan cerita, (4) klimaks, dan (5) menyauk makna cerita. berikut hasil penulisan ulang cerita rakyat 'Batu Puaru'.

Pada zaman dahulu, salah satu Sultan Buton kedatangan seorang tamu istimewa. Dia berasal dari tanah Arab bernama Syekh Abdul Wahid. Perawakannya tinggi dan berwajah sangat tampan. Kedatangan tamu istimewa Sultan Buton ini menjadi perbincangan masyarakat sejak menginjakkan kakinya di pelabuhan, khususnya kaum perempuan. Karena ketampanannya siapa pun yang menatap mata Syekh Abdul Wahid ini akan terpicik dan luluh hatinya bahkan konon langsung jatuh cinta.

Sultan Buton menerima tamu dari tanah Arab ini dengan baik. Sebagai tamu istana, Syekh Abdul Wahid ditempatkan di dalam ruang istana. Sebuah tempat peristirahatan yang pintunya tidak jauh dari tangga menuju loteng, tempat di mana istri dan selir-selir Sultan Buton tinggal. Istri dan selir-selir Sultan Buton memang diberi tempat yang aman di loteng istana. Mereka hanya boleh melayani Sultan Buton dan hidup di lingkungan istana, jauh dari masyarakat terutama kaum pria dari kalangan masyarakat biasa.

"Silakan beristirahat!" seorang pelayan mempersilakan Syekh Abdul Wahid memasuki tempat peristirahatannya. Syekh pun tersenyum kepada pelayan istana itu karena merasa senang. Kehadiran tamu Sultan yang beristirahat di dalam ruang istana menimbulkan bisik-bisik di antara para selir. Istri Sultan Buton pun menegur mereka.

"Ada apa bisik-bisik wahai para selir?" tanya istri Sultan Buton. Ditegur istri Sultan, para selir jengah dan meminta maaf.

"Maafkan sikap kami!" seorang selir segera meminta maaf.

"Ya, ada apakah kalian berbisik-bisik?" tanya istri Sultan penasaran. Akhirnya salah satu dari selir itu menjelaskan bahwa tamu Sultan dari tanah Arab itu beristirahat di dalam ruang istana.

"Oh, tidak ada yang aneh bukan, Sultan menempatkan tamu di dalam istana?" Istri

Sultan bertanya. Mereka pun mengangguk namun masih senyum malu-malu.

“Bukankah tidak ada yang aneh? Tamu istimewa Sultan diberi tempat peristirahatan di dalam istana.” istri Sultan kembali bertanya melihat para selir itu masih senyum malu-malu, menyembunyikan sesuatu.

“Tidak aneh namun tamu itu konon sangat...sangat...!” seorang selir menyampaikan dengan terputus-putus. Istri Sultan sangat penasaran. Salah satu selir mendekat dan sangat pelan membisikkan sesuatu ke telinga istri sultan. Tamunya sangat istimewa, sangat tampan. Bahkan beredar di kalangan masyarakat bahwa siapa pun yang memandang Syekh Abdul Wahid akan jatuh cinta. Tentu saja, guncingan para selir itu membuat istri sultan heran sekaligus merasa ingin tahu seperti apa tamu istimewa yang tengah menginap di dalam istana dan tempatnya persis di bawah loteng tempat istri sultan dan paraselir tidur selama ini.

Penasaran dengan bisikan selir, istri Sultan pun mendekati pembatas loteng dan melihat ke bawah. Celakanya, bersamaan dengan itu, Syekh Abdul Wahid baru saja selesai mandi tidak sengaja menengadahkan kepalanya ke arah loteng. Syekh itu merasa terkejut mendengar celoteh suara perempuan yang berasal dari loteng, tepat di atasnya. Maka, reflek syekh pun menengadahkan dan melihat perempuan cantik sedang melihatnya. Mereka pun bertatapan. Istri Sultan dan Syekh Abdul Wahid dari tanah Arab itu saling menatap. Benar saja, istri Sultan sangat terkesima dengan ketampanan Sultan Buton.

Istri Sultan Buton terkesima dengan ketampanan wajah Syekh Abdul Wahid. Matanya seolah terpaku pada sosok tamu istimewa yang juga sedang menatapnya. Istri Sultan merasakan adanya berguncang dan jantungnya berdegup kencang. Istri Sultan merasakan suatu perasaan cinta yang membuncah pada pandangan pertama dan langsung jatuh hati. Ia pun sampai menjatuhkan sapu tangan miliknya ke arah Syekh Abdul Wahid. Melihat sapu tangan dilemparkan istri Sultan ke arah Syekh Abdul Wahid, para selir pun sangat terkejut. Demikian pula dengan Syekh Abdul Wahid yang merasa tidak berbuat apa-apa. Sapu tangan istri Sultan jatuh tepat di wajah Syekh itu. Sayangnya, peristiwa itu tidak sengaja disaksikan langsung oleh Sultan Buton yang tiba-tiba datang ke tempat itu.

Sultan Buton murka melihat kejadian itu. Istri Sultan pun sangat kaget melihat Sultan berada di

sana. Demikian pula dengan Syekh Abdul Wahid yang tidak disengaja menengadahkan ke loteng dan bertatapan dengan Istri Sultan. Syekh pun tidak menduga istri sultan menjatuhkan sapu tangan ke arahnya. Peristiwa itu sangat singkat, disaksikan para selir yang sejak tadi bersama dengan istri Sultan. Para selir itu pun tidak menduga istri Sultan langsung jatuh hati dan melemparkan satu sapu tangan ke arah Syekh Abdul Wahid, tamu istimewa kerajaan itu. Sebuah kejadian yang tidak sengaja namun menimbulkan malapetaka dan kemurkaan Sultan Buton.

Sultan Buton segera memanggil pengawalnya dan memerintahkan membuang Syekh Abdul Wahid itu ke tengah laut.

“Buang dia ke laut!” perintah Sultan Buton kepada pengawalnya sambil menunjuk Syekh Abdul Wahid. Tentu saja Syekh itu sangat terkejut dengan perintah Sultan Buton. Syekh merasa tidak bersalah. Demikian pula istri Sultan dan para selir yang mendengarkan langsung kemarahan Sultan Buton sangat terkejut dengan keputusan itu.

“Tunggu, saya tidak bersalah!” bela Syekh Abdul Wahid “Keluarkan dari istana dan buang ke laut!” perintah Sultan Buton lagi. Kemarahan Sultan Buton memuncak melihat istri yang sangat dicintainya jatuh cinta kepada tamu asing yang baru saja menginjakkan kakinya di istana. Meskipun Syekh membela diri dan merasa tidak bersalah serta tidak bermaksud memikat istri Sultan namun kemarahan Sultan Buton tidak bisa ditawar.

“Bawa dia keluar istana dan buang ke tengah laut!”, perintah Sultan Buton kepada para pengawalnya.

“Tunggu, saya tidak melakukan apa-apa. Ini kesalahan pemahaman saja!” Syekh Abdul Wahid membela diri dan mengharapkan Sultan Buton mendudukkan perkara yang sebenarnya. Syekh Abdul Wahid merasa putus asa. Meskipun sudah dijelaskan apa yang sesungguhnya terjadi dan tidak adayang direncanakan sama sekali namun Sultan Buton sudah terlanjur marah. Syekh dipaksa dibawa ke pelabuhan. Para pengawal istana hanya menjalankan perintah Sultan Buton. Masyarakat yang melihat pengawal istana membawa paksa Syekh Abdul Wahid menjadi bertanya-tanya. Bukankah itu Syekh Abdul Wahid tamu istana Sultan Buton? Apa yang terjadisehingga dibawa pengawal istana menuju ke pelabuhan?

Masyarakat di sekitar pelabuhan semakin bertanya-tanya melihat pengawal istana membawa paksa Syekh Abdul Wahid ke dalam perahu dan membawanya ke tengah laut. Syekh Abdul Wahid sebagai pendatang dan tamu istana dalam keadaan terjepit. Syekh sudah tidak mampu menghadapi kemarahan Sultan. Tidak mungkin untuk kembali ke istana. Syekh merasa tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan bahwa dirinya tidak bersalah. Syekh pun merasa diperlakukan tidak adil.

Sesampainya di tengah laut, para pengawal istana itu melemparkan Syekh Abdul Wahid. Para pengawal hanya menjalankan perintah sultannya. Mereka pun segera putar arah dan perahu kembali ke pelabuhan. Para pengawal itu mengira Syekh itu sudah mati tenggelam. Sampai di daratan, para pengawal menambatkan perahu. Namun tidak jauh dari pelabuhan, para pengawal itu melihat Syekh Abdul Wahid tengah berjalan.

“Benarkah itu Syekh?” tanya pengawal satu kepada pengawal lainnya.

“Benar. Itu Syekh yang kita buang di tengah laut!” jawab pengawal

“Tidak mungkin. Ia pasti sudah mati tenggelam!” jawab pengawal lagi.

“Lihat bajunya sama dengan pakaian yang dikenakan Syekh itu!” para pengawal terkejut mendapati kenyataan di daratan. Mereka pun memastikan mendekat dan ternyata benar itu Syekh. Akhirnya para pengawal itu segera kembali ke istana dan melaporkan kejadian yang dilihatnya dekat pelabuhan.

“Benar Sultan, kami melihatnya dari dekat!” jelas para pengawal.

“Tidak mungkin!” Kata Sultan Buton tidak percaya. “Bukankah kalian membawanya ke dalam perahu dan melemparnya di tengah laut?” Tanya Sultan lagi.

“Benar, kami melemparnya jauh di tengah laut!” jawab para pengawal.

“Syekh itu sampai ke sebelum sebelum kalian merapat ke daratan?” reaksi Sultan Buton terkejut mendengar penjelasan para pengawalnya.

“Kami juga tidak percaya dan sangat terkejut melihatnya!” jawab para pengawal itu.

“Mengapa tidak kalian tangkap?” Sultan Buton merasa kesal dengan para pengawalnya.

“Kami menunggu perintah!” jawab pengawal lagi.

“Baik, sekarang tunggu apa lagi. Tangkap Syekh itu dan buang lagi jauh ke tengah laut!” perintah Sultan Buton. Para pengawal pun

kembali ke arah pelabuhan sambil mencari Syekh itu. Setelah dicari dan menemukan Syekh Abdul Wahid, para pengawal menangkap dan membawanya paksa ke pelabuhan. Tentu saja, Syekh pun menolak. Ia merasa tidak bersalah dan diperlakukan tidak adil. Namun, para pengawal tidak mendengarkan pembelaan Syekh itu. Para pengawal membawa Syekh itu ke dalam perahu dan membuangnya untuk kedua kalinya ke tengah laut. Mereka melihat Syekh tenggelam dan mereka pun berbalik arah kembali ke pelabuhan.

Baru saja mereka menambatkan perahu di pelabuhan, para pengawal itu melihat Syekh berada di sekitar pelabuhan. Mereka sangat terkejut melihat Syekh yang dibuangnya ke tengah laut masih hidup. Penasaran mereka mendekat dan memastikan apakah benar itu Syekh Abdul Wahid?

“Benar, kami melihat Syekh itu di sekitar pelabuhan!” lapor para pengawal tibanya mereka di istana dan menghadap kepada Sultan.

“Ampun, Kami telah membuangnya dua kali ke tengah laut!” lapor penjaga lain.

“Apakah sudah benar-benar dibuang ke tengah laut?” Sultan memastikan kebenaran laporan para pengawalnya. Istri Sultan dan para selir yang mendengar sayup-sayup laporan para pengawal di istana itu sangat terkejut. Sultan semakin marah mendengar laporan para pengawalnya. Kali ini Sultan menambah jumlah pengawalnya untuk menangkap dan berjaga-jaga jika Syekh itu mengelabui mereka. Meskipun demikian, berita itu sangat mengguncangkan hatinya. Bagaimana mungkin orang yang sudah dibuang ke tengah laut tidak tenggelam, bahkan lebih dulu sampai ke daratan daripada para pengawal yang menggunakan perahu.

Sesuai perintah Sultan, para pengawal kembali mencari Syekh Abdul Wahid, menangkapnya dan membuangnya ke laut. Syekh pun tidak dapat melarikan diri ketika para pengawal menemukan dirinya. Syekh pun merasa diperlakukan tidak adil oleh Sultan. Ditangkap dibuang ke laut. Ditangkap dan dibuang lagi ke laut. Begitu terus kejadiannya sampai enam kali. Berita dibuangnya Syekh ke laut dan kembalinya Syekh ke daratan dalam keadaan selamat dan segar bugar menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Sultan Buton semakin heran dan masyarakat semakin kagum kepada Syekh Abdul Wahid.

Kali ketujuh, ketika Syekh ditangkap kembali oleh para pengawal dan dibawa ke dalam perahu untuk dibuang ke laut. “Cukup!

Saya sudah dibuang enam kali dan diperlakukan tidak adil di sini!” tiba-tiba Syekh berkata kepada para pengawal.

“Saya tidak bersalah mengapa diperlakukan tidak adil seperti ini. Saya tidak perlu dibawa ke tengah laut. Saya akan pergi sendiri dan saya akan meninggalkan sebuah tanda di tengah laut!” kata Syekh itu kepada pengawal istana.

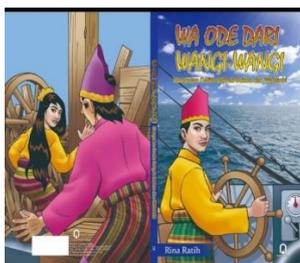
“Tanda di tengah lauh?” pengawal tidak paham

“Tanda di tengah laut ini sebagai bukti bahwa di negeri ini pernah terjadi ketidakadilan karena menghakimi orang yang tidak bersalah!” kata Syekh itu berwibawa. Kemudian sesuatu yang luar biasa terjadi, Syekh melepas sorban putih yang melilit di lehernya. Syekh itu mengembangkan sorbannya di tepi pantai dan berdiri di atasnya. Tak lama kemudian, sorban putih itu pun membawa Syekh ke laut.

Para pengawal pun terkesima dan tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Syekh pergi hanya dengan mengembangkan sorban putihnya ke tengah lautan. Kini terjawab sudah, bagaimana Syekh itu tidak mati tenggelam meskipun dilempar beberapa kali ke tengah lautan oleh para pengawal istana. Rupanya sorban putih itulah yang menjadi kendaraan bagi Syekh kembali ke daratan. Benar saja, setelah Syekh itu pergi ada sebuah tanda yang ditinggalkan oleh Syekh Abdul Wahid berupa batu Poaro yang diyakini kebenarannya oleh orang Buton. Batu Poaro tersebut saat ini terletak di pantai Wameo.

.....

Hasil penulisan ulang cerita rakyat ‘Batu Poaro’ telah dijadikan satu buku dengan cerita rakyat lainnya dari Pulau Buton dan Wakatobi yang diterbitkan dalam buku berjudul *Wa Ode dari Wangi-Wangi* (Pustaka Pelajar, 2023) dengan cover buku sebagaimana tampak berikut.



Gambar: Cover Buku Kumpulan Cerita Rakyat Buton dan Wakatobi: *Wa Ode dari Wangi Wangi* (Pustaka Pelajar, 2023)

## Strategi Penulisan Ulang

### (1) Cara Membuka Cerita

Bagian awal atau pembuka cerita rakyat merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, penulisan cerita rakyat harus dimulai dengan sesuatu yang menarik. Siapa pun yang menulis cerita rakyat harus dapat menyajikan sesuatu yang menarik pada awal tulisannya. Pembukaan dalam cerita rakyat merupakan pintu masuk menuju cerita (Rampan, 2014).

Bagian ini merupakan awal cerita atau yang dikenal dengan *situation*. Tokoh-tokoh dalam cerita mulai diperkenalkan, seperti Sultan, Istri Sultan, Syekh Abdul Wahid, dan selir-selir Sultan. Nama tokoh tidak perlu diganti atau ditambah kurangi. Bagian inti cerita tidak perlu diubah namun perlu ditambah dengan imajinasi dan keterampilan menyusun dialog antartokoh. Bagian yang menarik di awal cerita adalah Istana Kesultanan Buton yang sangat terkenal. Sultan yang memerintah pemerintahan pada masa itu menerima seorang tamu kehormatan, seorang penyiar agama Islam dari Arab bernama Syekh Abdul Wahid. Awal cerita, tamu kehormatan Sultan itu ditempatkan di istana yang berdekatan dengan tempat tinggal para selir Sultan. Penulis ulang cerita rakyat biasanya menggunakan sudut pandang diaan serbatahu. Sudut pandang atau *point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita. Penggunaan sudut pandang ini lebih leluasa untuk menggambarkan tokoh dan sekap terjangnya dalam cerita tersebut (Siahaan, 2020).

### (2) Menggiring pada Keasyikan

Untuk menggiring pembaca pada keasyikan hingga akhir tulisan bukanlah hal yang mudah. Pemanfaatan plot atau alur yang maksimal dapat menjadi pilihan. Penggunaan alur yang tidak rumit merupakan pilihan yang tepat. Daya Tarik terdapat pada bahasa, tokoh, cerita atau pada peristiwa (Rampan, 2014).

Bagian ini merupakan uji keahlian penulis ulang cerita rakyat dalam mengolah kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat yang menarik. Setiap peristiwa dikembangkan dalam paragraf. Dialog mulai diciptakan untuk menguatkan karakter masing-masing tokoh. Latar mulai dieksplor untuk menarik perhatian pembaca. Kehadiran tamu kehormatan dari Arab ini digambarkan sangat tampan dan memikat hati setiap hati perempuan yang memandangnya. Kehadirannya menjadi bahan guncangan para selir Sultan. Alur adalah jalan

cerita(Siahaan, 2020). Tahapan alur berupa peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak atau *Generating of Circumstances*. Penyusunan dialog para tokoh tambahan diperkuat dalam rangka mempertahankan alur utama. Para selir Sultan terpesona dan jatuh cinta dengan ketampanan Syekh Abdul Wahid. Begitu pula dengan istri Sultan sehingga dengan sengaja menjatuhkan sapu tangan miliknya dari atas loteng. *Foreshadowing* pun mulai dibangun dalam penulis cerita rakyat ini. Sebagian pembaca mulai penasaran dengan alur dan akhir cerita. Alur lurus lebih baik digunakan penulis untuk memudahkan pemahaman cerita.

### (3) Pertengahan Cerita

Untuk menghasilkan bagian pertengahan yang menarik dapat dilakukan cara berikut ini, yaitu gunakan materi yang berharga, kata-kata sugestif, kalimat-kalimat yang merangsang, dan perkaitan pada bagian sebelum dan sesudah secara sinkronis (Rampan, 2014).

Bagian ini menuju pada adanya konflik atau *rising action*, bagaimana peristiwa satu dengan peristiwa yang lain mulai berkaitan dan menimbulkan alur cerita yang sesungguhnya (Siahaan, 2020). Bagian ini merupakan bagian terpanjang dari keseluruhan penulisan cerita rakyat karena peristiwa-peristiwa penting terjadi di sini. Karakter tokoh masing-masing perlu diceritakan dengan kuat agar menambah *kemasukakalan* atau *flausability* sebuah cerita. Penguatan karakter tokoh digambarkan melalui dialog-dialog yang harus diciptakan secara imajinatif tetapi tidak keluar dari cerita aslinya. Penulis perlu mengembangkan lukisan latar agar pembaca dapat diajak melalui imajinasi visualnya. Sultan sangat marah melihat istri yang sedang berada di atas loteng melemparkan sapu tangan kepada tamu kehormatannya. Saking marahnya, Sultan pun segera menyuruh para pengawalnya membuang tamu itu ke tengah laut. Syekh Abdul Wahid dibawa paksa para pengawal istana dan dibawa serta dibuang ke tengah laut. Namun yang mengherankan para pengawal istana, Syekh itu selalu kembali ke daratan lebih cepat dari pada para pengawal. Kejadian ini membuat heran karena sesuatu yang mustahil. Namun Sultan Buton menyuruh para pengawal menangkap dan membuangnya kembali ke tengah laut. Sampai keenam kalinya, Syekh itu tetap kembali ke daratan dengan tubuh yang segar bugar. *Surprise* pun tampak pada cerita rakyat ini yang membuat pembaca

terkejut dan ingin mengetahui kelanjutannya. Latar berupa gambaran lokasi atau tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa (Siahaan, 2020). Latar diperkuat untuk membuat pembaca semakin tertarik untuk mengikuti cerita sampai selesai.

### (4) Klimaks

Klimaks (*climax*) adalah puncak cerita. Dalam cerita rakyat dapat diprediksi bahwa klimaks ada di akhir cerita. Sebagai klimaks dan sekaligus bagian akhir maka penulis cerita rakyat harus dapat memilih kalimat yang kuat. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca tersugesti pada cerita tersebut. Dengan begitu diharapkan tertinggal kesan mendalam dalam diri pembaca(Rampan, 2014).

Klimaks cerita terjadi saat Syekh Abdul Wahid hendak ditangkap yang ketujuh kalinya. Para pengawal istana itu sangat lelah dan heran bagaimana cara Syekh itu kembali ke daratan?. Begitu pun Syekh Abdul Wahid pun merasa diperlakukan tidak adil oleh Sultan. Ia merasa tidak melakukan kesalahan apapun. Namun, para pengawal itu hanya melaksanakan tugasnya. Syekh pun berjanji tidak akan kembali ke daratan menuju istana Sultan Buton tetapi akan segera pergi ke negara asalnya dan berjanji akan meninggalkan tanda di tengah laut berupa Batu Poaro di pantai Wameo. Klimaks cerita rakyat ini sekaligus merupakan bagian akhir disebut *Conclusion* atau penyelesaian cerita (Siahaan, 2020). Syekh pergi meninggalkan para pengawal istana dengan menggelar sajadahnya menuju lautan. Klimaks sekaligus *surprise* atau sebuah kejutan bagi pembaca sekaligus menjawab cara Syekh kembali ke daratan lebih cepat dari para pengawal raja.

### (5) Menyauk Makna Cerita

Menyauk makna cerita dimaksudkan pada pengambilan makna cerita oleh pembaca. Oleh karena itu, setiap penulis cerita rakyat harus mampu memikirkan dan menuangkan makna berupa nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada pembaca (Rampan, 2014).

Makna cerita sangat penting bagi pembaca karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Nilai moral tampak jelas pada bagian akhir cerita. Pesan yang disampaikan dalam cerita rakyat ini janganlah menggunakan kekuasaan untuk menghukum atau melakukan ketidakadilan kepada seseorang yang belum tentu melakukan kesalahan. Gaya bahasa penulis

merupakan ciri khas yang membedakannya dengan gaya penulis lainnya, baik dalam memilih diksi maupun mengembangkan alur dan latar cerita (Siahaan, 2020). Melalui gaya bahasa penulis, pembaca dapat menemukan makna sebuah cerita rakyat yang memuat nilai-nilai kehidupan.

## PENUTUP

### Simpulan

Menulis ulang cerita rakyat tidak sama dengan menulis fiksi karena cerita rakyat biasanya memiliki pola sehingga penulis perlu mempertahankan nama, alur, dan akhir cerita. Kreatifitas penulis dapat dilihat dari cara mengembangkan karakter tokoh, alur, keragaman latar, menciptakan dialog dan keterampilan memilih, mengolah kata dan kalimat menjadi menarik. Menulis ulang cerita rakyat 'Batu Poaro' tidak sulit apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh menggunakan teknik menulis ulang cerita rakyat model Rampan dengan tahapan (1) cara membuka cerita, (2) menggiring pada keasyikan, (3) pertengahan cerita, (4) klimaks, dan (5) menyauk makna cerita. Cerita rakyat 'Batu Poaro' yang awalnya bahasa daerah setelah ditulis ulang dapat menjadi bacaan menarik dan menyampaikan makna yang bermanfaat. Menulis ulang cerita rakyat sangat penting dan dibutuhkan sebagai dokumentasi kekayaan budaya bangsa dan sekaligus sebagai transformasi nilai-nilai kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. H. (2021). Analisis Gender dalam Cerita Rakyat: Kajian Semiotika Roland Barthes (Gender Analysis in Folklore: Roland Barthes' Semiotic Study). *Kibas Cenderawasih*, 18(1), 100–113. <https://doi.org/10.26499/kc.v18i1.296>
- Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Image of Woman in Indonesian Folktales: Selected Stories from the Eastern Indonesian Region. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n2.12>
- Ariyati, Y. (2016). Rekonstruksi Cerita Rakyat Kyai Arsantaka di Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sutasoma.v4i2.29012>
- Balint, Z. (2021). The Role of Women in Gypsy Folk Tales: A Comparative Analysis between the Spanish and the Hungarian Corpus. *Boletin de Literature Oral*, 11, 147–171.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172–188. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>
- Hapsarani, D. (2018). Objektifikasi Perempuan dalam Tiga Dongeng Klasik Indonesia dari Sanggar Tumpal: Sangkuriang, Jaka Tarub, dan Si Leungli. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.168>
- Harjito. (2021). Loyalty and Javanese Women in Indonesian Folktales for Children. *Libri et Liberi*, 10(2), 217–234. <https://doi.org/10.21066/carcl.libri.10.2.3>
- Hijjas, M. (2010). 'The Legend You Thought You Knew': Text and Screen Representations of Puteri Gunung Ledang. *South East Asia Research*, 18(2), 245–270. <https://doi.org/10.5367/000000010791513139>
- Husna, T., & Nurelide. (2020). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala: Legenda Putri Runduk (The Image of Women in Mursala Kingdom Folklore: The Legend of Putri Runduk). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(2), 106. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i2.2277>
- Lastaria, L., Arnisyah, S., & Astuti, A. D. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Rakyat pada Guru Bahasa Indonesia SMA Sekalimantan Tengah. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.971>
- Masuku, N. (2020). Motherhood venerated in Zulu proverbs and folktales: The African-womanist approach. *South African Journal of African Languages*. <https://doi.org/10.1080/02572117.2020.1804287>
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera:*

- Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.1468>
- Rahmawati, D. (2020). Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Ande-Ande Lumut dan Ken Dedes asal Jawa Tengah (The Position of Women in the Folklore of Ande-Ande Lumut and Ken Dedes from Central Java). *Frasa: English Literature and Education Journal*, 1(2), 68–74.  
<https://doi.org/10.47701/frasa.v1i2.952>
- Rampan, K. L. (2014). *Teknis Menulis Cerita Rakyat*.
- Siahaan, D. (2020). Analisis Pendekatan Struktural Dan Nilai-Nilai Budaya Pada Novel Carlos Karya Erin Cipta. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2 SE-Articles).  
<https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.575>
- Sudaryani, R. R. S., Suwondo, T., & Astari, R. (2024). The Dignity of Women in Marriage: Comparative Study of Indonesian and Malaysian Folk Tales. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(4), 1083–1092.  
<https://doi.org/10.17507/tpls.1404.16>
- Wijanarko, F. (2018). Perempuan dalam Swara Sestra dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa (Women in Swara Sestra and Facts about Javanese Aristocratic Endogamous Marriages). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.606>
- 
- Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Bahasa, Sastra  
Indonesia dan Daerah